Diskursus Generasi *Millennial* Dalam Tayangan Indonesia Lawyer Club (ILC) tvOne

(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Generasi Millenial Oleh Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah Kepada Tsamara Amani Dalam Dialog ILC Bertema *DPR Versus KPK Semakin Runcing.* Edisi 11 Juli 2017)

Oleh :
Egi Kurniawan
41814140

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2018

Email: egiceremony53@gmail.com

ABSTRACT

Millennial Generation Discourse in tvOne Indonesian Lawyer Club (ILC)

(Critical Discourse Analysis Norman Fairclough Millennials By Deputy Speaker of the House Fahri Hamzah To Tsamara Amany In Dialogue ILC Themed DPR Versus KPK Increasingly Pointy. July 11, 2017 Edition.)

This Thesis is under the guidance of:
Adiyana Slamet, S.IP., M.Si.

The discourse of the millennial generation is a discourse raised by Fahri Hamzah *in tvOne's Indonesia Lawyer Club (ILC). Slap of young puliticus argument Millennial generation* Tsamara Amani *made the veteran politician faltering* Fahri Hamzah *until Fahri's response did not touch the substance of the question.* Tsamara *spoke because the* KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) *was the object of the committee's right to question the* DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) *because* Fahri *was the initiator behind the weakening of the* KPK, *thinking that the deputy chairman of the* DPR *made the two opposing camps between the* DPR *versus* KPK *increasingly pointed. In politics there is nothing spontaneous or all by design.* KPK *hardline supporters use the opportunity for this triks played for their political*

strategy in the future. The scenario behind the discourse rolled out by politicians contains doctrine, ideology and the purpose of power or popularity. Fahri's figure who is well-known rhetorically with various controversies tried to attract sympathetic Millennial generation like Tsamara Amani *to be used as his political red carpet as well as* Tsamara *who brought the name of the Millennial Generation to be his political weapon. Tsamara Amani's practice of discourse, the Tsamara mentality in its political strategy, although the millennial generation must know that thirst in power will be shown in the next contestation. Power is the main capital to accommodate all suspicions of negative assumptions because basically both parties defend different institutions and seek a political stage.*

Keywords: *Discourse, Millennial Generation*, Fahri Hamzah, Tsamara Amani, *Discouse practice, the Power.*

ABSTRAK

Diskursus Generasi *"millenial"* merupakan wacana yang dimunculkan Fahri Hamzah dalam tayangan Indonesia Lawyer Club (ILC) tvOne. Tamparan argumen pulitikus muda Generasi*"millenial"* Tsamara Amani membuat goyah sang politikus kawakan Fahri Hamzah hingga respon Fahri tak menyentuh substansi dari yang dipertanyakan. Tsamara angkat bicara lantaran KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) jadi objek pansus hak angket DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) karena menurutnya Fahri merupakan inisiator dibalik pelemahan KPK, kesesatan berfikir sang wakil ketua DPR ini menjadikan dua kubu yang bersebrangan antara pihak DPR Versus KPK Semakin Runcing. Dalam politik tak ada yang spontanitas atau semuanya (*by design).* Pendukung garis keras KPK menggunakan kesempatan permainan ini untuk strategi politiknya kedepan. Skenario dibalik wacana yang digulirkan para politikus memuat doktrin, ideologi dan tujuan kekuasaan atau popularitas. Sosok Fahri yang terkenal fasih secara retoris dengan berbagai kontroversinya berusaha menarik simpatik Generasi "*millennial"* seperti Tsamara Amani untuk dijadikan karpet merah politiknya begitu juga dengan Tsamara yang membawa nama Generasi *Millennial* untuk dijadikan sebagai senjata politiknya. Praktik wacana *(Discouse Practice)* Tsamara Amani berisi tentang mentalitas Tsamara dalam strategi politiknya, meski demikian Generasi *millennial* harus tau bahwa kehausan dalam kekuasaan akan ditunjukkan pada kontestasi selanjutnya. Kekuasaan menjadi modal utama untuk mengakomodir segala kecurigaan asumsi-asumsi negatif karena pada dasarnya kedua belah pihak membela lembaga yang berbeda dan mencari panggung politik.

Kata Kunci: Diskursus, Generasi Millennial, Fahri Hamzah, Tsamara Amani, peraktik wacana, kekuasaaan.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wacana "Generasi *millennial*" merupakan sebuah representasi verbal yang diucapkan oleh wakil ketua DPR Fahri Hamzah kepada politisi muda Tsamara Amani dalam dialog interaktif ILC (Indonesia Lawyer Club) di tvOne. Hadirnya Tsamara Amani dan Fahri Hamzah karena keduanya mempunyai sudut pandang yang berbeda mengenai isu pemberantasan korupsi, tayangan ILC mengangkat tema DPR Versus KPK Semakin Runcing sebab bergulirnya pansus angket DPR terhadap KPK dianggap menyalahi prosedur dan kewenangan angket. Fahri menganggap KPK tidak menyelesaikan masalah dalam penanganan tindak pidana korupsi sedangkan Tsamara merupakan Generasi *millennial* pendukung garis keras KPK yang tidak terima apabila lembaga yang mempunyai banyak prestasi sampai dilemahkan.

Isu pansus hak angket terus mengalami kontroversi dan terus digoreng oleh kedua aktor politik ini. Fahri selalu memberikan pernyataan mengejutkan mengenai kinerja KPK, narasi yang dibangun selalu menjatuhkan lembaga independen ini sehingga orang yang pro terhadap KPK tidak dapat memberikan masukan langsung terhadap kaum pembenci KPK. Fahri Hamzah adalah simbol orang yang tidak suka terhadap KPK sehingga Tsamara Amani mencoba memberikan auto kritik terhadap Fahri Hamzah agar kesesatannya dalam berfikir dapat dibenahi.

Perdebatan kedua aktor ini dimulai dari pernyataan Fahri Hamzah di Twitter yang mengataka bahwa kasus "e-KTP itu khayalan" maka Tsamara Amani sebagai Generasi *millennial* ikut mengkritisi narasi-narasi yang dibangung Fahri Hamzah terhadap KPK, karena menurutnya Fahri hanya memberika tudauhan semata tanpa menghadirkan bukti autentik kepada masyarakat. Kritik pedas Tsamara terus berlanjut mulai dari Twitter, *short video* Instagram dan *face to face* di ruangan ILC DPR Versus KPK Semakin Runcing 11 Juli 2017.

Saat itu KPK sedang digembleng pihak DPR dengan indikasi berbagai hal salah satunya yang dikhawatirkan Fahri saat itu adalah kekuasaan KPK yang absolut dan cara kerjanya yang totaliter. Meski ia tidak masuk sebagai

anggota atau pimpinan dewan pansus angket tapi Fahri Hamzah merupakan salah satu pengusul pansus angket kepada KPK dengan dalih ingin memperbaiki lembaga tersebut agar tidak lagi terjadi kewenangan yang ekstra, berbeda pandangan dengan kubu KPK termasuk Tsamara Amani yang merasa bahwa lahirnya pansus angket akan berdampak terintervensinya lebaga KPK yang notabenenya independen hingga disetir oleh DPR dan apat memperlemah kinerja lembaga KPK itu sendiri.

Asumsi yang dibangun para aktor penguasa tidak selalu transparan bahkan penuh penyesatan, manipulasi dan rekayasa. Wacana yang dilontarkan sebagai bentuk representasi ideologi, kekuasaan dan praktik yang sebenarnya telah mempunyai agenda tersendiri bahkan telah disusun sehingga menggiring opini sosial ke arah yang diinginkan. Bahasa yang mereka gunakan akan berperan layaknya *guide* yang mempengaruhi lawan bicara, institusi, dan sistem yang diangapnya tidak sepemahaman. Sehingga penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari Norman Fairclough dan difukung teori hegemoni Antonio Gramsci dengan pendekatan kulitatif.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro:

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis berniat untuk merumuskan masalah makro yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul "*Diskursus Generasi Millenial Dalam Tayangan Indonesia Lawyer Club (Ilc) tvOne*" pada peristiwa Diskursus Generasi *Millennial* Oleh Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Fahri Hamzah Kepada Tsamara Amani Dalam Dialog ILC Bertema DPR Versus KPK Semakin Runcing. Edisi 11 Juli 2017)

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro:

1. Bagaimana dimensi teks Diskursus "Generasi *Millennaial*" dalam tayangan Indonesia Lawyer Club (ILC).

2. Bagaimana proses *Discourse practice* Diskursus "Generasi *Millennial*" dalam tayangan Indonesia Lawyer Club (ILC).
3. Bagaimana *sociocultural practice* Diskursus "Generasi *Millennial*" Indonesia Lawyer Club (ILC) di tvOne 11 Juli 2017.

2. KERANGKA PIKIR

2.1 Diskursus

Wacana atau yang kerap disebut diskursus *(discourse)* menjadi istilah umum yang dipakai dalam berbagai disiplin, seperti teori kritis, sosiologi, linguistik, filsafat, psikologi sosial, dan berbagai disiplin lainnya. Tiap disiplin dan bahkan banyak ahli memiliki defenisi tersendiri tentang wacana itu sendiri. Hal ini menjadikan wacana mempunyai makna yang luas yang disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut. (Hasanuddin, 2011: kompasiana.com)

Wacana menurut J.S. Badudu (2000) merupakan: 1) rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu; 2) kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohorensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. (Eriyanto, 2009)

2.2 Generasi Millennial

Lebih dari 35% penduduk Indonesia tahun 2015 adalah penduduk muda yang berusia 15-3 tahun. Bahkan yang daerah perkotaan seperti DKI Jakarta, penduduk mudanya bisa mencapai lebih dari 40%. Mereka adalah penduduk yang lahir antara 1990 sampai 2000-an, atau dikenal sebagai generasi *millennial*. *Millenial* (juga dikenal sebagagai Generasi *millnial* atau gemerasi Y) adalah kelompok demografis *(chort)* setelah Generasi x yang lahir tahun 1960-1980. (Ali, 2017:xvii)

Hasil riset yang dirilis oleh Pew Research Center misalnya, secara gamblang menjelaskan keunikan generasi *millennial* dibanding generasi-generasi sebelumnya. Yang mencolok dari Generasi *millennial* dibanding generasi sebelumnya adalah soal penggunaan teknologi dan budaya pop atau musik. Generasi *millenial* tidak bisa dilepaskan dari teknologi, terutama internet dan hiburan, karena sudah menjadi kebuutuhan pokok bagi mereka. (Ali, 2017:xvii)

Dalam klasifikasinya Ali membagi generasi menjadi empat bagian seperi dalam tabel berikut.

Tabel 1

Klasifikasi Generasi

Baby Boomer	**Gen-X**	***Millennials***	**Gen-Z**
1946-1964	1965-1980	1981-2000	2001-Sekarang

Sumber: Hasanuddin Ali

2.3 Indonesai Lawyer Club (ILC)

Program talkshow yang menampilkan dialog mengenai masalah hukum dan kriminalitas yang lagi hangat diperbincangkan oleh masyarakat setiap minggunya. Acara ini menghadirkan narasumber yang sangat kompeten dalam topik yang diangkat. (Program. 2018. ***"Indonesia Lawyer Club"*** http://www.tvonenews.tv/program.01 Agustus 2018)

Indonesia Lawyers Club (disingkat ILC; sebelumnya bernama Jakarta Lawyers Club) adalah acara talkshow yang disiarkan di tvOne. Acara ini menampilkan dialog mengenai masalah hukum dan kriminalitas selama 210 menit dan dipandu oleh Karni Ilyas. Acara ini disiarkan setiap hari Selasa pukul 19:30 WIB dan hari Sabtu pukul 19:00 WIB.

4.4 Hegemoni Antonio Gramsci

Dalam penelitian menggunakan analisis wacana kritis untuk digunakan sebagai metode, tetapi untuk membongkar isi wacana pada tema ini, peneliti menggunakakan prespektif Antonio Gramsci agar kita tidak hanya menganalisis suatu wacana dari segi tekstual atau linguistiknya saja. Tetapi juga menganalisis bagaimana konteks- konteks sosial yang ada dalam masyarakat seperti ideologi, politik, ekonomi, kekuasaan, historis, dominasi, dan lain-lain mempengaruhi wacana yang dibuat atau digulirkan.

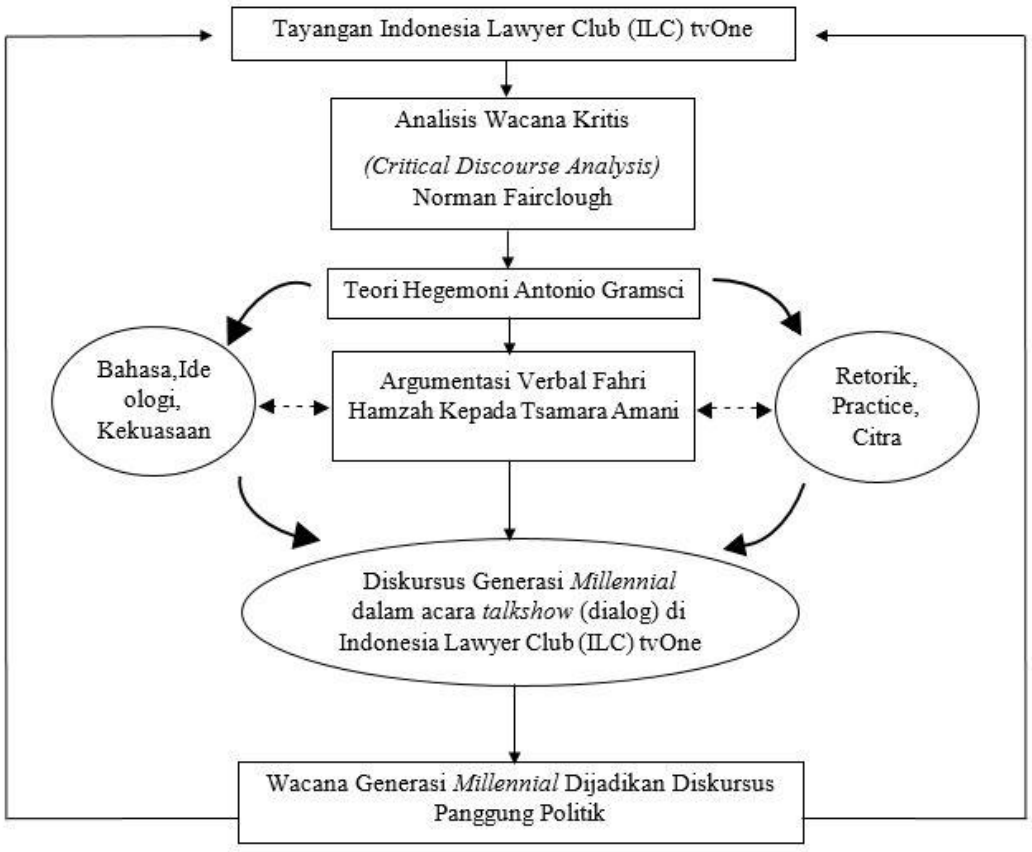
> "Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Proses itu terjadi dan berlangsung melalui pengaruh budaya yang disebarkan secara sadar dan dapat meresap, serta berperan dalam menafsirkan pengalaman tentang kebudayaan." (Latif dalam Subandy Ibrahim dan Djamaludin, 1997:294; Eriyanto, 2001:104)

Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Ada suatu nilai atau konsensus yang dianggap memang benar, sehingga ketika ada wacana lain dianggap tidak benar. (Eriyanto, 2001:105)

2.5 Kerangka Pikir

Gambar 1

Kerangka Pikir



Sumber: Peneliti 2018

3. METODOLOGI

3.1 Paradigma Kritis

Menurut Triyuwono (1994:3) paradigma kritikal merupakan paradigma yang menaggap bahwa penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengekpose hubungan nyata (real relations) yang dibawah permukaan mengunngkap mitos dan ilusi, dan menekankan pada usaha menghilangkan kepercayaan dan ide-ide yang salah, menekankan pada pembebasan dan pemberdayaan. Hal ini didasari oleh anggapan hakikat diri masnusia yang dinamis, manusia sebagai pencipta destinasi hidupnya, manusia yang ditekan, dieksploitasi, dibatasi, dicuci otak, diarahkan, dikondisikan, dan ditutupi dalam upaya mengaktualisasikan potensinya. (Soetriono 2007: 35-36)

3.2 Metodologi Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain metodologi adalah suatu pendekatan untuk mencari topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan prespektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan prepektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara prespektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain. (Mulyana, 2013:145)

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigmaa kritis, merupakan paradigmaa alternatif dari paradigmaa klasik. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah naskah, melainkan seringkali menggali apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigmaa penelitian yang digunakan.

3.3 Desain Penelitian

3.3.1 Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough

Fairclough berusaha menghubungkan antara analisis teks pada level mikro dengan konteks social yang lebih besar. Dalam hal ini *sociocultural practice*. Pada tahap analisis, ketiga tahapan itu dilakukan secara bersama-sama. Analisis teks bertujuan mengungkap makna dan itu bisa dilakukan di antaranya dengan menganalisis bahasa secara kritis. *Discourse practice* mengantarai teks dengan konteks social budaya *(sociocultural practice).* Artinya hubungan antara social budaya dengan teks bersifat tidak langsung dan disambungkan discourse practice. Ketiga dimensi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2

Dimensi Norman Fairclugh

TINGKATAN	METODE
Teks	Critical Linguistics
Discourse Practice	Wawancara Mendalam
Sociocultural Practice	Studi Pustaka, Penelusuran Sejarah

Sumber : Eriyanto 2001

4. HASIL

4.1 Objek Penelitian

Adapun objek dari penelitian ini adalah sebuah tayangan wacana "Generasi *Millennial*" yang diucapkan oleh seorang wakil ketua DPR Fahri Hamzah kepada Tsamara Amany dalam acara dialog interaktif Indonesia Lawyer Club (ILC) di tvOne yang tayang pada selasa 11 Juli 2017.

Pelaku kunci yang akan diteliti adalah: *Pertama*, wakil ketua Dewan Perwakilan rakyat (DPR) Republik Indonesa (RI) Fahri Hamzah yang menjabat sebagai Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (KORKRESRA) periode 2014-2019. *Kedua*, Wakil Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Tsamara Amany Alatas.

Peneliti melihat aspek diskursus wacana antara kedua aktor politik ini yang disatukan dalam satu forum diskusi sehingga menghasilkan argumentasi yang cukup pelik. Suatu wacana yang diuangkapkan oleh seorang aktor politik seperti Fahri Hamzah dan Tsamara Amany bukan semata-mata hanya untuk membuat argumen yang bersifat netral saja, tetapi wacana disana diungkapkan untuk mencapai keinginan tertentu sehingga wacana yang diungkapkan mempunyai kekuatan untuk membungkam lawan bicara.

> Wacana “Generasi *Millennial*” dimobilisasi agar menjadi sasaran pasar yang empuk bagi kedua aktor tersebut. Ali menerangkan dalam bukunya bahwa generasi *Millennial* juga ikut berperan dalam dunia politik, mereka pemilih yang rasional da pemilih kritis karena mereka adalah generasi yang cenderung berpendidikan tinggi, melek informasi, dan indikasi riset. (Ali, 2017:138)

Wacana “Generasi Gillenial” bukan tanpa arah dan tujuan, bahkan menurut peneliti wacana diatas adalah sebuah diksi yang dipilih oleh Fahri Hamzah untuk menarik dukungan kepada Fahri sehingga para *millennial* dapat mengikuti arah dan jalan yang diinginkan. Sebuah intonasi dan ekspresi Fahri kala itu sungguh baik dan tenang, seolah kritikan dan argumen Tsamara tidak menyudutkan dan mengancam elektabilitasnya.

Panggung politik memang sedang ramai kala itu setelah kehadiran Tsamara di layar kaca tvOne dalam acara dialog Indonesia Lawyer Club (ILC). Inilah bukti bahwa analisis wacana kritis dalam penelitian ini sesuai dengan konteksnya, bahwa bagaimana bahasa digunakan, ideologi mencampurinya serta representasi atas wacana yang dibangun oleh aktor-aktor politik.

Inilah poret saat para objek sedang berada pada peristiwa *Discourse Praktice* di tvOne Selasa, 11 Juni 2017:

Gambar 2
Tsamara Amani Alatas Dan Fahri Hamzah



Sumber : Youtube

4.2 Diskursus Generasi Millennial Dalam Tayangan Indonesia Lawyer Club (ILC) tvOne

Generasi *millennial* bukan sekedar bicara bonus demografi saja, Generasi *millennial* adalah manusia yang tunbuh dan besar atas hiro-hiro dunia informasi, dua tahun lagi mereka akan menguasai perekonomian dan politik nasional. Pada abad ke dua puluh ini generasi *millennial* sangat dominan dalam berbagai hal misalnya dalam bidang politik, mereka tidak lagi sungkan untuk menyatakan pendapat. Keberanian ini adalah *power* bagi seorang pemimpin, glorifikasi dunia teknologi informasi. Pencitraan yang dibagun generasi *millennial* juga tidak sama dengan generasi sebelumya karena generasi *millennial* mempunyai cara tersendiri untuk menunjukkan dirinya.

Maka itulah yang dinamakan Diskursus Generasi *millennial*, mereka berkomunikasi ala *mellennial* sesuai dimana zaman berkembang, doktrin dunia barat sudah masuk kedalam diri para millennial. Bukan tidak banyak yang apatis tetapi walau bagaimnapun generasi mellennial adalah penerus bangsa, mereka yang akan membawa pada titik perkembangan dunia.

Generasi *millennial* akan dianggap penting apabila pemimpinnya peka akan hal itu, perhatian pada manusia melennial harus semakin *massive* karena mereka adalah orang yang akan berjuang mencari kehidupan. Kehidupan yang penuh dunia persaingan pasar bebas dan akan berdiri ditengah-tengah orang apatis.

Itulah sebabnya Tsamara Amani dan Fahri Hamzah dengan keras untuk membidik pasa milennial, karena pasar *millennial* bukan saja tentang manusia hidup tapi bagaimana manusia berkehidupan ditengah-tengah teknologi informasi, persuasi, dan propaganda para aktor politikk ini.

Kekuasaan juga sebagai tujuan hidup politikus, tiada politikus yang berbicara tanpa tujuan, tujauan mereka menunjukkan ke publik bahwasanya mereka ingin eksis dan berpura-pura menjadi pelayan masyarakat. Sebenarnya tak ada yang salah dengan perdebatan ide atau gagasan, mereka tumbuh dengan kritikan, makian, dan pujian. Semakin kontroversi maka semakin tumbuhlah bunga-bunga keberhasilan dalam mempengaruhi persepsi mereka. Dampak yang ditimbulkan dari kontroversi dapat dilihat secara trasparan kepada orang-orang yang terkena racun politikus tersebut, misalnya kita melihat pengikut alias orang yang dekat dengannya maka secara otomatis isi taknya tak jauh berbeda dengan orang tersebut.

Lembaga seperti DPR dan KPK merupakan lembaga negara yang patut dijunjung tinggi martabatnya, tapi sangat disayangkan rusaknya nama lembaga-lembaga negara karena prilaku orang-orang seperti mereka yang hanya mementingkan poplaritas. Masyarakat sendiri bingung mana yang dapat dipercaya dan tidak dalam menjalankan tugasnya mensejahterakan rakyat maka Fahri Hamzah wakil ketua DPR RI seharusnya menjaga marwah DPR bukan menciptakan kontroversi tanpa bukti.

5. SIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Pembentukan wacana setidaknya adalah aspek utama bagi Diskursus Generasi *Millennial* dalam tayangan Indonesia Lawyer Club (ILC) di tvOne. Wacana tidak hanya asal produksi begitu saja, wacana yang dikeuarkan oleh

politikus selalu mengandung muatan ideologis dan tujuan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan model teori kritis Norman Fairclough dan hegemoni Antonio Gramsci, peristiwa dialog di ILC menyadarkan kita bahwa mereka kadatang dengan membawa kepentingan masing-masing dan gaya penyampaian pesan yang berbeda-beda, tujuannya adalah persuasi, pencitraan dan sebagainya, setidaknya ada tiga titik fokus dalam penelitian ini, pertama adalah dimensi teks kedua, *Discourse practice* dan ketiga adalah *sociocultural practice*:

1. Dimensi teks "Generasi *millanial"* merupakan sebuah wacana yang mengalami eufimisme dari Fahri Hamzah untuk meredam suasana dan kritikan Tsamara Amani dari suasana yang tegang menjadi kondusif lalu wacana "Generasi *Millennial*" dijadikan alat untuk berkampanye baik Tsamara Amani maupun Fahri Hamzah.
2. *Discourse practice* Serangkaian jawaban yang diungkapkan Fahri untuk menjawab kritikan Tsamara Amani merupakan representasi dirinya yang memang sudah berpengalaman dalam mengakomodir hantaman kritik, ideologi Fahri Hamzah dan Tsamara Amani bertolak belakang sehingga dalam berbagai isu/kasus mereka mempunyai pandangan yang berbeda, Fahri Hamzah berada pada kubu DPR sedangkan Tsamara Amani merupakan pendukung garis keras KPK.
3. *Sociocultural Practice*

   Generasi *Millennial* merupakan segmentasi bagi politisi untuk meraup simpatik dan dukungan moral, wacana Fahri Hamzah seolah manis pada dasarnya menurut Tsamara wacan-wacananya selama ini menyesatkan. Tidak beresnya wacana dan narasi-narasi seorang politikus setidaknya dapat dibuka menggunakan metode kritis, karena dibalik pernyataan mereka menggunakan kesempatan tersebut dalam kontestasi 2019 mendatang.

5.2 Saran

Melalui penelitian yang bersifat kritis ini membawa pada ruang berfikir bagaimana mengkritisi dan mencurigai para aktor politikus nasional sehingga saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk pembaca, perlu ditegaskan bahwa peneliti tidak mempunyai kepentingan dan hubungan dengan kedua belah pihak baik Tsamara Amani maupun Fahri Hamzah, penelitian ini murni untuk kepentingan edukasi dan penelitian skripsi 2018.
2. Untuk peneliti selanjutnya, bahwa penelitian dengan metode kritis disini mempunyai nilai tersendiri untuk mengungkap tidak beresnya wacana seseorang maka untuk penelitian selanjutnya agar lebih peka terhadap peristiwa dan dapati informan yang hendak diteliti agar pemikiran lebih holistik dan kompleks.
3. Untuk teori kritis yang dibawakan oleh sang Dosen membuat peneliti semakin berfikir dan banyak menemukan ragam strategi politik dan skenario di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ali, Hasanuddin. 2017. ***"Millennial Nusantara"*** Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Eriyanto. 2001. Analisis Wacana Kritis : ***"Pengantar Analisis Media."*** LKiS Yogyakarta.

Mulyana Deddy. 2013. **"*Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya".*** Bandung. PT Remaja Rosda Karya.

Soetriono. 2007. ***"Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian"*** *Yogyakarta:* CV ANDI OFFSET

Internet:

Hasanuddin, Idris 2011. ***"Kuasa Dan Wacana"*** https://www.kompasiana.com/idrishasanuddin/kuasa-dan-wacana_5500b102813311ca60fa80cb, 28 Mei 2018.

(Profil. 2018. ***"Profil"*** http://www.tvonenews.tv/profil, 01 Agustus 2018)